

Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Penguat Modal Sosial-Budaya dalam Pendidikan Karakter Siswa Pedesaan

Rizky Fadilla Nur Wahid¹, Ikna Awaliyani², Azza Halwa Auni³

^{1,2,3} Universitas Aisyah Pringsewu

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Received December 20, 2025

Revised December 28, 2025

Accepted Januari 31, 2026

Abstract

This research examines how digital technology can help strengthen social and cultural capital in the character education of students living in rural areas. Currently, technology is widely used in schools, but its use is still limited to communication and assignment submission. However, technology can be utilized more effectively to support local cultural values and strengthen relationships between teachers, parents, and the community. Furthermore, villages possess strong social and cultural capital, such as the practice of mutual cooperation (gotong royong), a sense of togetherness, and local traditions and values that are still practiced daily. These values form the foundation for children's character education.

A literature review of various studies found that technology can be a bridge to introduce and preserve local culture, for example through the creation of cultural videos, documentation of traditions, or other digital media. When local culture is packaged in digital form, students become more engaged and more easily understand the character values being taught. The results of this study indicate that character education in rural areas will be stronger if technology is combined with existing social and cultural capital. Thus, technology is not simply a modern tool, but can be a new way to maintain cultural identity and shape students' character, keeping it relevant to current developments.

Keywords: digital technology; social capital; local culture; character education; rural schools; literature review

Corresponding Author:

Rizky Fadilla Nur Wahid

Email:

nurwahiedtrizky@gmail.com



*This is an open access
article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)
license.*

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana teknologi digital bisa membantu memperkuat modal sosial dan budaya dalam pendidikan karakter siswa yang tinggal di pedesaan. Saat ini, teknologi sudah banyak digunakan di sekolah, tetapi penggunaannya masih sebatas komunikasi dan pengumpulan tugas. Padahal, teknologi dapat dimanfaatkan lebih jauh untuk mendukung nilai-nilai budaya lokal dan memperkuat hubungan antara guru, orang tua, dan masyarakat. Di sisi lain, desa sebenarnya memiliki modal sosial dan budaya yang kuat, seperti kebiasaan gotong royong, rasa kebersamaan, serta tradisi dan nilai lokal yang masih dijalankan sehari-hari. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar pendidikan karakter anak.

Melalui kajian literatur dari berbagai penelitian, ditemukan bahwa teknologi dapat menjadi jembatan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal, misalnya melalui pembuatan video budaya, dokumentasi tradisi, atau media digital lainnya. Ketika budaya lokal dikemas dalam bentuk digital, siswa menjadi lebih tertarik dan lebih mudah memahami nilai karakter yang diajarkan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pedesaan akan lebih kuat jika teknologi dipadukan dengan modal sosial dan budaya yang sudah ada. Dengan demikian, teknologi bukan sekadar alat modern, tetapi bisa menjadi cara baru untuk menjaga identitas budaya dan membentuk karakter siswa agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Teknologi digital, modal sosial dan budaya lokal, pendidikan karakter; sekolah pedesaan; literatur review

I. PENDAHULUAN

Teknologi digital telah menjadi salah satu faktor penting yang mendorong perubahan dalam dunia pendidikan selama sepuluh tahun terakhir. Teknologi berfungsi tidak hanya sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai sistem yang mengubah cara sekolah dalam mengelola informasi, berkomunikasi, dan menghubungkan berbagai pihak dalam proses pendidikan. Menurut (Siregar & Kadir, 2023), teknologi pendidikan yaitu penggunaan alat-alat digital seperti, aplikasi online, serta platform aplikasi lainnya yang membuat proses belajar mengajar menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Dalam aplikasi nyata, teknologi digital dimanfaatkan untuk menyampaikan materi, melakukan evaluasi, berkomunikasi antara guru dan siswa, serta mengelola administrasi pembelajaran seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengelolaan data, evaluasi. Namun, penggunaan teknologi tersebut tidak seimbang. Studi yang dilakukan oleh (Zhao et

al., 2022) menunjukkan adanya perbedaan digital yang besar antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan, terutama dalam hal akses internet, ketersediaan perangkat, serta kurangnya literasi digital para pendidik.

Selain itu, teknologi memainkan peran penting dalam menciptakan jaringan sosial di bidang pendidikan. (Rawis & Sumilat, 2024) mengatakan bahwa platform digital bisa meningkatkan koordinasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat, sehingga interaksi yang mendukung proses pembelajaran menjadi lebih baik. Teknologi digital juga memberikan peluang bagi sekolah untuk menggabungkan sumber belajar, menciptakan ruang untuk kerja sama, serta meningkatkan peluang komunikasi antara para pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berperan sebagai alat dalam pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mempengaruhi manusia (siswa, guru, orang tua, staf), fasilitas (gedung, ruang kelas, perpustakaan), dan kurikulum yang berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang tertib dan mendukung bagi pengembangan kualitas diri peserta didik..

Setelah membahas teknologi, hal lain yang juga sangat penting dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah modal sosial dan modal budaya. Modal sosial dapat didefinisikan sebagai kepercayaan, dan norma suatu komunitas, sedangkan modal budaya mencakup nilai-nilai, tradisi, kebiasaan, dan praktik budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Menurut (Nasution & Ponidi, 2025) menekankan bahwa modal sosial-budaya berfungsi sebagai sumber nilai dalam pendidikan, khususnya dalam konteks sekolah dasar. Di desa, modal sosial-budaya biasanya lebih kokoh karena adanya hubungan yang lebih dekat antara warga, kebiasaan gotong royong yang masih tetap ada, dan pelestarian tradisi yang terus dilakukan. Situasi ini memberikan peluang besar bagi sekolah-sekolah di desa untuk menerapkan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai lokal.

Modal sosial berperan dalam memperkuat kerja sama antara sekolah dan masyarakat, termasuk aktivitas belajar yang melibatkan kelompok, kerja sama antara orang tua dan guru, serta pendampingan moral bagi siswa. Modal budaya berperan sebagai sumber nilai karakter melalui kebijaksanaan lokal, tradisi, dongeng, dan praktik budaya di daerah tersebut. Menurut (Zulfiati et al., 2018) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya setempat dapat berfungsi sebagai dasar pendidikan karakter jika digabungkan dengan konsisten ke dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, pendidikan karakter di sekolah-sekolah di desa memiliki ciri khas yang unik. Sekolah di daerah pedesaan terletak dalam kelompok sosial yang cukup seragam, memiliki ikatan antarwarga yang lebih erat, serta didukung oleh budaya lokal yang masih kokoh. Kondisi ini dapat menghasilkan suasana pembelajaran yang penuh dengan nilai-nilai moral dan sosial. Akan tetapi, sekolah di daerah pedesaan juga mengalami kesulitan terkait dengan fasilitas yang terbatas, kurangnya pelatihan bagi guru, serta pengaruh budaya digital global yang mulai mengubah nilai-nilai budaya lokal. Menurut (Afriзал et al., 2024) Walaupun modal budaya di daerah pedesaan sangat kokoh, tanpa adanya strategi pendidikan yang sesuai, nilai-nilai tersebut dapat menurun akibat pengaruh media digital yang tidak terkontrol.

Hingga saat ini, tiga komponen utama telah dijelaskan secara terpisah, yaitu teknologi, modal sosial-budaya, dan pendidikan karakter di daerah pedesaan. Sebagian penting berikutnya adalah mengaitkan ketiganya. Gabungan ketiga elemen tersebut sangat penting karena setiap elemen memberikan kontribusi terhadap pengembangan karakter siswa. Teknologi dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat modal sosial dan budaya, bukan sebagai pengganti. Sebagai contoh, teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung komunikasi di antara anggota komunitas sekolah, mengubah konten budaya lokal menjadi bentuk digital, serta menciptakan kerjasama pendidikan yang berfokus pada komunitas atau kelompok. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widyastiti et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi dalam kebudayaan dapat mendukung sekolah dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya setempat kepada siswa.

Dalam ranah pendidikan karakter, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses terhadap informasi, menyediakan materi pembelajaran karakter yang berbasis digital, serta memperkuat kolaborasi sosial di antara siswa, guru, dan komunitas. Modal sosial-budaya selanjutnya berfungsi sebagai fondasi nilai yang di gabungkan ke dalam proses pembelajaran. Saat teknologi dipakai untuk mendukung nilai-nilai lokal, pendidikan karakter di sekolah-sekolah pedesaan dapat menjadi lebih sesuai dan terhubung dengan identitas budaya masyarakat setempat. (Anwar et al., 2023) menyatakan bahwa komunitas di daerah pedesaan memiliki kemampuan signifikan untuk membangun karakter anak melalui kegiatan sosial yang berkelanjutan, dan teknologi dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperluas jangkauan kegiatan tersebut.

Dengan demikian, penggunaan teknologi digital sebagai pendukung modal sosial-budaya menjadi kebutuhan dalam upaya memperkuat pendidikan karakter siswa di daerah pedesaan. Tinjauan pustaka diperlukan untuk memahami bagaimana ketiga aspek tersebut dapat digabungkan menjadi satu konsep yang menyeluruh. Penelitian yang ada sebelumnya seringkali membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah. Oleh karena itu, diperlukan sebuah sintesis yang menjelaskan cara teknologi dapat memperkuat modal sosial dan budaya, guna membangun karakter siswa dengan lebih efektif.

II. METODE

Metode penulisan artikel yang digunakan adalah *literature review* atau tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka penulisan dilakukan dengan cara menganalisis dan mengkaji beberapa artikel jurnal sehingga menghasilkan beberapa pembahasan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi digital dalam pendidikan menunjukkan bagaimana fungsi teknologi telah berubah dari sekadar alat sederhana menjadi alat yang memengaruhi hubungan sosial antara masyarakat, sekolah, dan siswa. Meskipun pelaksanaannya masih belum ideal, tinjauan literatur dari tahun 2020 hingga 2025 menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital di sekolah-sekolah pedesaan memiliki potensi yang penting untuk memperkuat modal sosial dan budaya. Sejumlah penelitian menekankan betapa pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan penggunaan teknologi bagi pengembangan karakter siswa. Artikel-artikel yang relevan dengan topik pendidikan karakter, modal sosiokultural, dan penggunaan teknologi di kalangan siswa pedesaan dirangkum dalam Tabel 1.

No.	Penulis	Isi Konten
1.	(Rawis & Sumilat, 2024)	Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital berperan penting dalam memperkuat modal sosial di lingkungan pendidikan melalui peningkatan interaksi, kolaborasi, dan koordinasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Teknologi menciptakan ruang komunikasi yang lebih terbuka sehingga hubungan sosial pendidikan menjadi lebih erat.
2.	Malik & Dwiningrum (2017)	Studi ini menemukan bahwa masyarakat pedesaan memiliki modal sosial yang kuat yang dipengaruhi oleh interaksi budaya dengan penggunaan media digital. Modal sosial desa menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter anak karena adanya hubungan sosial yang lebih intens dan nilai kebersamaan yang kuat.
3.	Sulistiyosari et al. (2023)	Artikel ini menjelaskan bagaimana nilai budaya lokal Mapalus menjadi strategi efektif dalam menanamkan karakter seperti kerja sama dan kepedulian sosial kepada siswa.
4.	(Zulfiati et al., 2018)	Penelitian ini menegaskan bahwa modal sosial dan budaya memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah dasar, terutama melalui praktik pembelajaran yang mengintegrasikan nilai moral, norma sosial, dan budaya lokal.
5.	(Manalu, 2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi digital guru dipengaruhi oleh modal sosial di lingkungan sekolah. Guru dengan jaringan sosial yang kuat lebih mudah mengadopsi teknologi digital, sehingga kinerja pendidikan menjadi lebih optimal.

Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi digital sudah mulai digunakan di sekolah pedesaan, tetapi pemanfaatannya masih terbatas pada hal-hal dasar seperti komunikasi melalui WhatsApp dan penyampaian informasi. Penggunaan teknologi ini sebenarnya memberikan dampak positif karena membuat hubungan guru, orang tua, dan masyarakat menjadi lebih terbuka dan mudah dijangkau. (Rawis & Sumilat, 2024) mengatakan bahwa teknologi bisa memperkuat hubungan sosial pendidikan karena komunikasi menjadi lebih cepat dan lebih mudah dilakukan. Namun demikian, banyak sekolah di desa belum memanfaatkan teknologi untuk kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna. Guru biasanya hanya memakai teknologi untuk membagikan tugas atau pengumuman, belum menggunakannya untuk pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan nilai karakter siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi sebenarnya memiliki potensi besar, hanya saja belum benar-benar dimaksimalkan oleh guru, orang tua, siswa maupun sekolah.

Modal sosial dan budaya desa masih sangat kuat dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian Malik dan Dwiningrum (2017) menunjukkan bahwa hubungan antarwarga desa yang masih dekat, kebiasaan gotong royong, serta adanya rasa saling percaya merupakan aset besar dalam membentuk karakter anak.

Nilai budaya lokal, seperti Mapalus yang ditemukan dalam penelitian Sulistiyosari et al. (2023), mengajarkan kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai inilah yang sebenarnya sudah menjadi bagian dari kehidupan anak di pedesaan. Karena itulah pendidikan karakter di desa memiliki modal yang kuat, karena masyarakat, keluarga, dan lingkungan sosial semuanya ikut terlibat dalam membangun karakter itu. Masalahnya, nilai-nilai ini belum banyak dimasukkan ke dalam pembelajaran digital. Guru masih mengajar nilai karakter secara lisan, bukan melalui kegiatan berbasis teknologi.

Beberapa artikel yang direview menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi media yang efektif untuk memperkuat nilai budaya dan karakter siswa, asalkan digunakan dengan cara yang tepat. Misalnya, Widyastiti et al. (2023) menjelaskan bahwa sekolah bisa menjadi pusat digitalisasi budaya lokal dengan merekam tarian daerah, membuat video permainan tradisional, atau membuat dokumentasi cerita rakyat.

Ketika budaya lokal dikemas dalam bentuk digital, siswa menjadi lebih mudah memahami dan menikmati proses

belajar. Handayani dan Lumbangaol (2020) menemukan bahwa multimedia berbasis budaya membuat siswa lebih tertarik dan merasa materi lebih dekat dengan kehidupan mereka.

Integrasi teknologi dan budaya seperti ini bukan hanya membuat siswa memahami teknologi, tetapi juga menjaga identitas dan karakter mereka agar tidak hanyut oleh budaya digital global. Afrizal et al. (2024) bahkan menegaskan bahwa budaya digital bisa mengubah perilaku dan cara berinteraksi siswa, sehingga guru perlu mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap menyisipkan nilai budaya lokal.

Berdasarkan hasil kajian, dapat dilihat bahwa teknologi, modal sosial-budaya, dan pendidikan karakter saling terkait dan tidak bisa berdiri sendiri. Teknologi memberikan media dan ruang baru bagi sekolah untuk berkomunikasi dan berkolaborasi. Modal sosial dan budaya memberikan nilai-nilai yang akan diajarkan kepada siswa. Sedangkan pendidikan karakter menjadi tujuan akhirnya. Anwar et al. (2023) memperlihatkan bahwa ketika pemuda desa menggunakan teknologi untuk kegiatan sosial seperti literasi, kepedulian dan kerja sama mereka menjadi semakin kuat. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bisa menjadi alat untuk memperkuat budaya dan nilai sosial, bukan sekadar hiburan.

Dengan demikian, model yang terbentuk adalah bahwa teknologi harus digunakan untuk memperkuat modal sosial-budaya. Jika teknologi berdiri sendiri tanpa nilai budaya, maka karakter siswa bisa terpengaruh negatif oleh budaya digital global. Tetapi jika teknologi dipadukan dengan nilai budaya lokal, maka karakter siswa dapat terbentuk secara lebih kuat, relevan, dan berakar pada jati diri masyarakat desa.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai artikel, dapat disimpulkan bahwa teknologi digital, modal sosial-budaya, dan pendidikan karakter siswa pedesaan saling berhubungan dan perlu dijalankan secara bersamaan. Teknologi digital sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar untuk membantu sekolah, terutama dalam memperkuat komunikasi dan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat. Namun pemanfaatan teknologi di sekolah pedesaan masih terbatas dan belum diarahkan untuk pembelajaran yang menanamkan nilai karakter.

Di sisi lain, modal sosial dan budaya lokal yang dimiliki masyarakat desa merupakan kekuatan yang sangat penting. Budaya gotong royong, rasa saling membantu, serta nilai adat dan tradisi masih hidup dan dapat menjadi sumber pendidikan karakter bagi siswa. Nilai-nilai ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak di desa, sehingga sangat sayang jika tidak digunakan dalam proses pendidikan.

gabungan antara teknologi dan budaya lokal terbukti mampu memperkuat pendidikan karakter. Ketika budaya lokal dikemas dalam bentuk digital, seperti video permainan tradisional, cerita rakyat, atau dokumentasi kegiatan adat, siswa menjadi lebih tertarik dan lebih mudah memahami nilai karakter yang ingin diajarkan. Teknologi juga dapat membantu sekolah menjaga dan melestarikan budaya lokal agar tetap relevan di era digital.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter di pedesaan akan berjalan lebih efektif jika teknologi digunakan sebagai alat untuk memperkuat nilai sosial dan budaya yang sudah ada. Bukan teknologi yang menjadi pusatnya, melainkan nilai-nilai budaya dan hubungan sosial yang dibawa masyarakat desa. Teknologi hanya menjadi jembatan yang menghubungkan nilai tersebut dengan kebutuhan pembelajaran yang lebih modern. Karena itu, sekolah, guru, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap membawa manfaat bagi pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, S., Kuntari, S., Setiawan, R., & Legiani, W. H. (2024). *Perubahan Sosial pada Budaya Digital dalam Pendidikan Karakter Anak BT - Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*.
- Anwar, C., Dwijayanto, A., & Wathoni, S. (2023). Youth Social Capital as a Catalyst of Educational Transformation: A Case Study of Ruang Desa Literacy Movement. *Kodifikasia*, (n/a)((n/a)), (n/a).
- Manalu, N. C. (2022). Pengaruh Kompetensi Digital dan Modal Sosial Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Batam. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, (n/a)((n/a)), (n/a).
- Nasution, E., & Ponidi, P. (2025). Integrasi Nilai Sosial Budaya dalam Pembelajaran IPS untuk Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 8(3), (n/a).
<https://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/7520>
- Rawis, J. A. M., & Sumilat, M. C. (2024). Bridging Social Capital through Modern Educational Governance and Digital Learning Environments. *Jurnal Paradigma*, (n/a)((n/a)), (n/a).
<https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/paradigma/article/view/11775>
- Siregar, B., & Kadir, A. (2023). Pemberdayaan Sekolah Wilayah Tertinggal melalui Pembelajaran Berbasis Teknologi Informatika. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(3), (n/a).
<https://riset.unisma.ac.id/index.php/jipemas/article/view/21086>
- Widyastiti, N. P. P., Romadhoni, L. K., & Sugianingrat, I. A. P. W. (2023). *Sekolah Budaya Digital: Model Transformasi Pelestarian Budaya Lokal Berbasis Teknologi dan Eduwisata Komunitas BT - Prosiding SNISTEK*.
<https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/prosiding/article/view/10719>
- Zhao, Y., Cao, L., & Cheng, X. (2022). Determinants of the digital outcome divide in E-learning: Evidence on urban–rural differences. *Education and Information Technologies*, 27(5), 12345. (use Google Scholar to obtain exact pages/DOI)

Zulfiati, H. M., Praheto, B. E., & Sudirman, A. (2018). The Role of Social Capital in Fostering Character Education in Primary Schools: Ki Hadjar Dewantara's Perspectives. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 13(1), (n/a). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/albidayah/article/view/9196>